

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan diyakini sebagai salah satu institusi yang memiliki peran sentral dan strategis dalam proses transformasi sosial serta pemberdayaan insani, baik sebagai individu dan anggota dari subsistem sosial, maupun sebagai warga negara. Sebagai individu, setiap orang memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan hingga terbentuknya manusia terdidik (*educated person*), yang menjadi memahami diri dan lingkungannya, upaya adaptasi atau menjadi pelaku dari suatu perubahan, kemudian lebih lanjut memiliki kemampuan untuk mengantisipasi. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dimiliki melalui pendidikan yang inovatif dalam suasana belajar yang demokratis bagi tumbuh kembangnya kreativitas peserta didik. Belajar inovatif (*innovative learning*) sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memiliki kemampuan antisipatif dan kreatif.

Kebijakan pemerintah dalam pembangunan menyangkut peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu kebijakan tersebut adalah peningkatan kualitas peranan perempuan. Kenyataannya dalam peningkatan kualitas hidup perempuan tersebut banyak mendapatkan rintangan. Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2012, hlm.1) hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal berikut:

(1) masih tingginya tingkat buta aksara perempuan, sehingga menghambat mereka dalam mengakses kesempatan kerja/berusaha; (2) adanya keyakinan nilai budaya yang memandang perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga (tugas domestik) sehingga tidak perlu mencari kehidupan ekonomi karena itu tugas laki-laki; (3) tertinggalnya tingkat pendidikan perempuan berdampak terhadap rendahnya kualitas hidup perempuan; (4) adanya diskriminasi perlakuan dan kebijakan terhadap perempuan dalam melakukan usaha produktif; (5) kurangnya semangat daya saing dan keberanian di kalangan perempuan yang disebabkan ketimpangan perlakuan dan pandangan masyarakat terhadap perempuan sehingga menurunkan tingkat prestasi dan partisipasi perempuan

dalam berbagai bidang pembangunan; (6) terbatasnya kesempatan yang diberikan kepada perempuan dalam melakukan berbagai bidang pembangunan, sehingga kreativitas dan inovasi perempuan dalam proses pembangunan tidak optimal.

Apabila kita lihat data pada BPS menunjukkan bahwa penduduk wanita yang tidak /belum pernah sekolah adalah lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk laki-laki (BPS, 2012). Selain itu, Dirjen PNFI mengatakan bahwa sekitar 64% perempuan Indonesia belum melek aksara (2010). Persoalan tersebut disebabkan oleh tiga hal, yakni putus sekolah, tidak memiliki akses, dan masalah budaya. Kenyataan tersebut menuntut peningkatan kualitas penduduk wanita baik sikap maupun keterampilannya.

Hal itu hampir sama dialami oleh perbandingan jumlah penduduk di Kota Garut yang memiliki jumlah penduduk wanita 1.339.770 orang atau hampir 50 % (Disduk Capil, 2010, revisi 3 Januari 2011). Secara kuantitas penduduk wanita merupakan potensi sumber daya yang perlu diperhitungkan dalam arti perlu didayagunakan sebagai pelaku atau subjek pembangunan yang berkualitas, di sisi lain belum adanya keberpihakan dari semua komponen terkait peningkatan kualitas penduduk wanita yang jumlahnya hampir sama dengan jumlah penduduk laki-laki.

Sesungguhnya GBHN 1999 telah memberikan landasan normatif bagi peningkatan peranan wanita Indonesia. Dalam GBHN 1999 tersebut ditegaskan bahwa program pembangunan bagi perempuan diarahkan kepada peningkatan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka melanjutkan usaha pemberdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Isi GBHN tersebut menyiratkan bahwa wanita selain dapat melaksanakan peranannya dengan baik di dalam keluarga sebagai ibu dan istri, juga memiliki kesempatan untuk lebih berdaya dalam menunjang dan menyukseskan pembangunan. Walaupun keikutsertaan mereka dalam pembangunan kerap mendapatkan hambatan, baik dari dunia yang berada di luar diri, maupun dari dalam diri mereka.

Hal tersebut ditegaskan oleh Soeweno (Heryati, 1997:12) bahwa potensi sumber daya wanita merupakan kekuatan sosial yang turut menentukan derajat kesejahteraan sosial masyarakat. Potensi wanita menempati posisi sebagai objek dan sekaligus subjek pembangunan. Menghadapi berbagai permasalahan kesejahteraan sosial yang ada di sekitarnya, kaum wanita berada pada posisi sebagai pelaku pembangunan yang aktif. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan potensi wanita dapat memberikan kekuatan untuk memberikan kekuatan berpartisipasi secara proaktif.

Selain itu, GBHN tahun 1999 pun menjelaskan bahwa upaya meningkatkan derajat hidup perempuan masih merupakan salah satu bidang prioritas strategis pembangunan nasional. Upaya ini ditetapkan dalam visi program pembangunan pemberdayaan perempuan, yaitu terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender dalam kehidupan berkeluarga, berbangsa, dan bernegara yang tertuang dalam misi program pembangunan pemberdayaan perempuan di antaranya meningkatkan kualitas hidup perempuan. Dengan konsep seperti itu, betapa pentingnya pemberdayaan perempuan. Secara fakta (Daulay, 2012:1) mengatakan bahwa fungsi pendidikan, partisipasi perempuan yang total di sektor domestik ataupun publik sangat menentukan peningkatan kualitas generasi penerus dan peningkatan kualitas relasional dengan suami maupun dengan masyarakat luas.

Namun, data pada BPS menunjukkan bahwa penduduk wanita yang tidak / belum pernah sekolah adalah sekitar dua kali lipat penduduk laki-laki (BPS, 2012). Angka putus sekolah penduduk wanita pada jenjang wajib belajar 9 tahun lebih tinggi dari penduduk laki-laki, 13,54 % berbanding 8,74 % (BPS, 2012). Kenyataan tersebut menuntut peningkatan kualitas penduduk wanita baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilannya. Dalam masalah peningkatan kualitas penduduk wanita, peranan sektor pendidikan baik formal maupun nonformal dapat menjadi upaya strategis bagi pemecahan masalah tersebut.

Pemecahan masalah tersebut, akan dicoba diurai apabila kita melihat beberapa potensi sumber daya alam yang dapat diberdayakan. Potensi sumber daya alam di Kampung Panawuan adalah sawah yang kebanyakan ditanami padi. Terdapat luas sawah sekitar 50 ha di kampung ini. Lahan sawah sekitar 50 ha inilah sesungguhnya yang dapat dimanfaatkan oleh para penduduk di kampung ini untuk meningkatkan kecakapan hidup mereka. Para istri dapat membantu para suaminya untuk mengolah hasil pertanian dengan berbagai olahan sehingga mereka memiliki tambahan penghasilan.

Penduduk wanita yang terkumpul dalam kelompok Ibu Aisyiyah di Kampung Panawuan berumur antara 25-75 tahun. Sekitar 80% dari mereka berperan sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan data yang penulis kumpulkan melalui observasi dan wawancara, diperoleh fakta bahwa peran ibu rumah tangga tetap mereka jalankan. Waktu-waktu luang hanya mereka gunakan dengan memanfaatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara. Selain sebagai ibu rumah tangga, mereka juga ada yang berprofesi sebagai pedagang.

Masih berdasarkan hasil observasi dan angket yang sama, hampir 75% ibu-ibu Aisyiyah ini dapat membaca dan menulis. Kebanyakan kemampuan membaca, digunakan oleh mereka untuk membaca Alquran. Selain itu, ada juga yang memanfaatkan kemampuan membaca mereka untuk membaca buku, surat kabar, majalah, dan membaca pesan singkat dari *handphone*. Sementara itu, kegiatan menulis banyak mereka gunakan sekaitan dengan pekerjaan yang mereka jalani. Mereka menggunakan kemampuan menulis untuk mencatat utang piutang, catatan belanja pada saat mereka ke pasar, atau membantu anak-anaknya mengerjakan pekerjaan rumah. Ada juga di antara ibu-ibu tersebut yang biasa menuliskan materi yang akan didakwahkan kepada majelis taklim mereka, atau untuk keperluan memimpin rapat dengan bawahan. Jadi, kemampuan menulis mereka dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan profesi.

Memang sangat disayangkan, karena hampir 80% di antara mereka yang tidak memanfaatkan kemampuan membaca dan menulis, padahal mereka pun sesungguhnya dapat membaca dan menulis huruf Latin. Kemampuan membaca dan menulis huruf Latin tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh mereka, karena kedua kemampuan tersebut dianggap tidak banyak membantu mereka untuk menjalani kehidupan. Padahal kemampuan membaca dan menulis memiliki fungsi yang sangat penting pada era seperti sekarang. Para ibu di zaman sekarang sangat diharapkan partisipasinya untuk memperbaiki wawasan pendidikan anak-anak mereka juga dapat membantu meringankan beban tanggung jawab suami dalam mengatasi kesulitan ekonomi keluarga. Keadaan tersebut dapat diciptakan apabila wanita memiliki kemampuan untuk memasuki dunia kerja pada berbagai bidang.

Dengan demikian, melalui pemberdayaan ini wanita akan memiliki kekuatan-kekuatan. Bukan kuat dari segi pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan juga memiliki kekuatan untuk melakukan perubahan. Perubahan sikap positif dapat diberdayakan untuk mampu melakukan peningkatan partisipasi dan kreativitas, yang selanjutnya akan mendorong wanita memiliki keinginan untuk melakukan perubahan, di antaranya perubahan untuk memiliki kemampuan membaca dan menulis.

Dalam kehidupan, kemampuan membaca dan menulis merupakan kebutuhan yang harus dimiliki jika ingin memperoleh kemajuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rusyana (1984) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca sangat penting untuk pemeliharaan dan pengembangan kehidupan suatu masyarakat, baik perseorangan maupun sebagai bangsa, agar suatu masyarakat dapat bertahan di muka bumi.

Begitu bermanfaatnya kemampuan membaca dan menulis bagi seluruh umat manusia, termasuk bagi ibu-ibu ini, jika diberdayakan. Ibu Aisyiyah yang diikat oleh satu kegiatan pengajian, biasanya memang hanya melakukan kegiatan rutin pengajian untuk memperkuat iman dan keyakinan mereka. Ada baiknya, jika ibu-ibu ini tidak hanya mengikatkan diri dalam kegiatan pengajian, tetapi juga dengan kegiatan lain

yang bermanfaat secara ekonomis. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menambah pendapatan mereka sehari-hari dari memberdayakan kemampuan membaca dan menulis yang mereka miliki.

Ibu-ibu Aisyiyah yang diklasifikasikan berada pada kelompok masyarakat dewasa, tentu saja memiliki karakteristik tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan kelompok anak-anak. Untuk membelajarkan mereka diperlukan suatu strategi pembelajaran yang benar-benar tepat sesuai dengan keadaan perkembangan psikologi orang dewasa. Untuk keberhasilan pendidikan orang dewasa dan upaya pemberdayaan tersebut, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan mereka. Salah satu strategi yang akan dicoba diterapkan dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran partisipatif. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam strategi pembelajaran partisipatif diduga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para ibu sesuai dengan karakteristik permasalahan mereka.

Penerapan kegiatan pembelajaran partisipatif yang mengandung arti ikut sertanya peserta didik di dalam proses pembelajaran dapat diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kegiatan pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif yang perlu diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu: berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*), berorientasi pada tujuan kegiatan pembelajaran (*learning goals and objectives oriented*), berpusat pada peserta didik (*participant centered*) dan berangkat dari pengalaman belajar (*experiential learning*) (Sudjana, 2000, hlm. 172-174).

Jika dikaitkan dengan kemampuan baca-tulis, maka strategi pembelajaran partisipatif dianggap penting karena melibatkan pembelajaran berkelanjutan oleh seseorang sehingga orang tersebut dapat mencapai tujuannya. Hal ini berkaitan langsung pada bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan, menggali potensinya, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat yang lebih luas.

Proses pembelajaran keterampilan membaca dan menulis dipandang sebagai upaya konkret dalam mengoperasionalkan semua komponen yang sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, sesuai dengan kepentingan kegiatan penelitian maka peneliti mencoba mengkaji proses pembelajaran partisipatif berorientasi kecakapan hidup dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis yang dilakukan pada ibu Aisyiyah di Kampung Panawuan Desa Sukajaya Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut dalam upaya pemberdayaan wanita.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- 1) Sebagian besar penduduk Indonesia hidup di daerah pedesaan. Mereka pada umumnya lambat dalam memahami dan mengolah informasi guna berpartisipasi dalam pembangunan. Tingkat perolehan pendidikan yang relatif rendah serta pengaruh tradisi atau adat istiadat sering sekali mempersulit upaya pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup mereka.
- 2) Potensi masyarakat pedesaan yang pada umumnya hidup dari mengolah lahan pertanian dan perkebunan belum dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.
- 3) Proses pembelajaran atau pelatihan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan kemampuan keterampilan praktis di Kampung Panawuan tidak pernah dilakukan dengan alasan tidak pernah diperlukan. Padahal hal tersebut diperlukan untuk melatih kemampuan keterampilan praktis, sehingga kesejahteraan masyarakat pedesaan meningkat.

- 4) Para ibu Aisyiyah kurang memiliki pendorong untuk melakukan kegiatan membaca dan menulis, karena mereka beranggapan bahwa pekerjaan mereka tidak memerlukan kedua kemampuan tersebut.
- 5) Para ibu Aisyiyah di Kampung Panawuan belum mengoptimalkan kemampuan membaca dan menulis dengan mempertimbangkan kebutuhan dan potensi keunggulan.
- 6) Strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan potensi keunggulan lokal mereka, dengan melibatkan mereka mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian belum pernah dicobakan.

1.3 Perumusan Masalah Penelitian

Perumusan masalah penelitian ini adalah seperti berikut.

- 1) Bagaimanakah kegiatan membaca dan menulis pada Ibu Aisyiyah di Kampung Panawuan Desa Sukajaya Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut?
- 2) Bagaimanakah rancangan strategi pembelajaran partisipatif berorientasi kecakapan hidup dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis?
- 3) Bagaimanakah pelaksanaan strategi pembelajaran partisipatif berorientasi kecakapan hidup dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis?
- 4) Efektifkah strategi pembelajaran partisipatif berorientasi kecakapan hidup dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis?
- 5) Faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat dan mendukung strategi pembelajaran partisipatif berorientasi kecakapan hidup dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti objektif berkaitan dengan efektivitas strategi pembelajaran partisipatif berorientasi kecakapan hidup terhadap peningkatan kemampuan membaca dan menulis sehingga dengan kemampuan membaca dan menulis yang telah mereka miliki diharapkan ada peningkatan juga pada kualitas hidup mereka.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- 1) mendeskripsikan keberadaan kegiatan membaca dan menulis pada ibu Aisyiyah di Kampung Panawuan Desa Sukajaya Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut;
- 2) mendeskripsikan rancangan strategi pembelajaran partisipatif berorientasi kecakapan hidup dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis;

- 3) menggambarkan pelaksanaan strategi pembelajaran partisipatif berorientasi kecakapan hidup dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis;
- 4) membuktikan keefektifan strategi pembelajaran partisipatif berorientasi kecakapan hidup dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis;
- 5) memaparkan faktor-faktor yang dapat menghambat dan mendukung keberhasilan strategi pembelajaran partisipatif berorientasi kecakapan hidup dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

1.5 Manfaat Penelitian

Temuan-temuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak seperti berikut ini.

- 1) Dari segi teoretis, hasil temuan ini dapat menjadi masukan bagi penulis untuk pengkajian lebih mendalam tentang penerapan strategi pembelajaran partisipatif yang mempertimbangkan potensi lokal dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis berorientasi kecakapan hidup.
- 2) Dari segi praktis, bagi para ibu Aisyiyah dapat dijadikan umpan balik untuk pengembangan lebih lanjut yang berhubungan dengan pembelajaran partisipatif melalui strategi baca tulis dalam peningkatan kecakapan hidup untuk pemberdayaan diri mereka.
- 3) Dari segi praktis, hasil temuan ini dapat dijadikan masukan untuk para pelaksana/praktisi pendidikan luar sekolah khususnya yang berada di SKB/UPTD Kabupaten Garut dalam memanfaatkan strategi pembelajaran partisipatif sehingga persoalan pemberdayaan perempuan di Kabupaten Garut dapat diatasi.
- 4) Bagi para peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian pengembangan maupun perluasan yang berkaitan dengan pemanfaatan strategi partisipatif berorientasi kecakapan hidup sehingga para perempuan lebih berdaya.

